

BAB I

PENDAHULUAN

Sering kita dengar, bahkan kita ucapkan sendiri seperti “kita tidak mempunyai pemimpin yang baik”. Kita mengalami krisis kewibawaan ataupun “Pemimpin yang tidak berwibawa” dan lain-lain.

Jika kita berbicara tentang pemimpin yang tidak baik, itu berarti bahwa ada pemimpin yang baik atau pernah ada pemimpin yang kita anggap baik. Demikian pula bila kita mengalami krisis kewibawaan, berarti pernah kita mengalami masa dimana kewibawaan seorang pemimpin itu sangat dihormati dan dihargai.

Perlu dibedakan secara tegas, bahwa kewibawaan tidaklah sama dengan kepemimpinan, walaupun yang satu akan dan harus menggejala atau memanifestasikan yang lain didalam tindakan selanjutnya. Seorang pemimpin yang baik, harus menampakkan sikap yang berwibawa, tindak tanduk yang penuh kewibawaan. Sebaliknya pula seorang pemimpin yang berwibawa akan menampakkan tindakan-tindakan dalam hal memimpin secara baik pula.

Sebagai pelengkap kewibawaan, sebagai perisai kepemimpinan dalam tindakan sehari-hari, seorang pemimpin harus melengkapi dirinya dengan berbagai alat atau cara tertentu, agar supaya dapat menampilkan dirinya dengan baik.

Alat Komunikasi Kepemimpinan

Untuk dapat meletakkan hubungan yang baik dan menyenangkan antara pemimpin dengan yang dipimpin, maka seorang pemimpin harus mampu menggunakan alat-alat komunikasi kepemimpinan yang tepat, sehingga dapat memberikan rangsangan yang kuat terhadap yang dipimpinnya. Alat-alat komunikasi tersebut adalah, antara lain : 1. Bahasa, 2. Nada suara, 3. Sikap, 4. Perintah atau instruksi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang baik dan yang paling umum digunakan dalam berkomunikasi yang baik dan paling umum digunakan dalam berkomunikasi. Tanpa bahasa, kita tak dapat berbuat sesuatu, tak dapat mempengaruhi orang lain terutama sebagai seorang pemimpin.

Bahasa yang baik, tepat serta jelas dan mudah dimengerti dan mudah pula buah pikiran serta maksud pimpinan ditanggapi. Disamping itu, komunikasi akan mudah terpelihara dan lancar. Bahasa seorang pemimpin memiliki warna serta pengaruh yang lain dari pada bahasa seorang bawahan. Karena itu, seorang pemimpin harus menggunakan bahasa yang baik, bahasa yang tepat dan jelas, baik dalam bentuk “oral” maupun dalam bentuk “written language”.

Nada suara yang diperdengarkan oleh seorang pemimpin merupakan manifestasi dari keadaan jiwa atau sikap jiwa pemimpin tersebut, serta mempunyai pengaruh tertentu. Dengan nada suara yang halus, lemah lembut, akan mendapat respon yang lain dari pada dengan nada suara yang keras dan kasar.

Bagi seorang pemimpin yang ingin berhasil di dalam kepemimpinannya, kehalusan dan kelemahlembutan merupakan kunci untuk dapat menyelami watak dan keinginan yang dipimpin. Namun dalam kenyataannya pemimpin-pemimpin negara berkembang lebih banyak berlaku keras dan kasar. Selanjutnya, alat komunikasi yang lain untuk dapat menarik simpatik dari yang dipimpin ialah *sikapnya* sendiri. Dengan sikap disini dimaksud tata cara lahir yang merupakan manifestasi dari pada suasana batin. Sikap dan tingkah laku pemimpin harus dapat menjadi contoh, tanpa paksaan, melainkan timbul secara wajar dari yang dipimpin.

Dengan demikian, terciptalah hubungan kemanusiaan yang baik. Sebagai pemimpin resmi, alat komunikasi lain yang dapat menandai hubungan yang erat secara resmi ialah *perintah* atau instruksi-instruksi dari pemimpin. Suatu perintah (instruksi) biasanya disertai dengan sanksi-sanksi, bila perintah tidak dijalankan, maka tindakan pemimpin ialah mengadakan pemecatan atau schorsing disamping penahanan kenaikan pangkat atau gaji dari yang dipimpin. Namun akibat dari tindakan-tindakan resmi tersebut ialah terganggunya hubungan, bahkan putusnya hubungan antara kedua belah pihak tersebut. Jurang komunikasi (communication gap) dapat terjadi sebagai akibat dari pada tindakan-tindakan resmi para pemimpin, walaupun secara formil kedinasan dapat dibenarkan, namun secara informil insani, tindakan tersebut sangat merugikan. Hubungan kemanusiaan yang baik dan harmonis perlu dibina tanpa paksaan seperti dikemukakan oleh Kimball Wiles :

Good human relation cannot be obtained by demanding or requesting them. They are built by living and working with fellow staff members in such a way that they can practice good human relations too. (of Kimball Wiles).

Masing-masing pihak harus memelihara hubungan tersebut serta saling menghormati dan menghargai. Tanpa itu maka mustahil akan tercipta suatu hubungan yang baik.

Secara teoritis diharapkan adanya tindakan-tindakan kepemimpinan yang baik dan menyenangkan, namun dalam kenyataannya hidup sehari-hari pertentangan-pertentangan antara pemimpin dan yang dipimpin sering terjadi karena kurang menghayati status dan tanggung jawab masing-masing. Hal ini nampak dengan jelas kepemimpinan di negara-negara Asia dan Afrika. Pada negara-negara tersebut kekuasaan formal dan tindakan-tindakan formal lebih diutamakan dari pada tindakan-tindakan bersifat insani.

Pentingkan Kepemimpinan

Sejak zaman dahulu ketika manusia mulai hidup didalam kelompok ketika manusia mulai membudaya diri dan kelompok, maka muncullah orang-orang tertentu didalam kelompok tersebut untuk memimpinya. Peranan yang dimainkannya sangat kasar serta menentukan mati atau hidupnya kelompok tersebut, misalnya bea tani, bea perang, bea buru, semua ditentukan oleh ketua atau pemimpin kelompok mereka. Dalam perkembangan kebudayaan selanjutnya, makin terasa perlunya pimpinan kelompok yang kuat dan baik.

Kedudukan seorang pemimpin adalah sangat penting, karena ada peranan yang dimainkannya. Seorang pemimpin yang baik harus memainkan peranannya dengan baik antara lain : 1. Sebagai direktor, 2. Sebagai manager, 3. Sebagai supporter, 4. Sebagai distributor dengan fungsi (a) directing, (b) assisting, (c) bekerja dengan penuh dedikasi, untuk mencapai tujuan bersama.

Fungsi Pemimpin

Agar supaya dapat melaksanakan tugas kepemimpinannya, seorang pemimpin akan berfungsi sebagai supporter, director dan sebagainya untuk :

1. Bekerja sama dengan individu-individu lain. Sejak dilahirkan, manusia dikaruniai dengan berbagai macam kemampuan, berbagai macam desakan kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan serta mengembangkan

hidupnya. Dalam mengembangkan dan mempertahankan hidup, faktor-faktor lingkungan, pendidikan serta faktor bakat atau pembawaan akan membentuk serta menghasilkan pribadi-pribadi yang berbeda baik jasmani, maupun rohaninya. Dengan demikian, pribadi yang satu akan memiliki kelebihan-kelebihan dalam bidang-bidang tertentu dari yang lain. Oleh karenanya, maka pribadi yang satu tak dapat hidup tanpa bantuan dari kelebihan pribadi yang lain. Kelebihan dan kekurangan masing-masing akan mendorongnya untuk saling mengisi, saling membantu dan saling melengkapi. Hal ini akan lebih dirasakan dalam kehidupan dengan struktur masyarakat yang semakin kompleks dan tuntutan spesialisasi, sehingga menuntut adanya pemimpin-pemimpin yang mampu mengkoordinir semua perbedaan tersebut. Untuk itu diperlukan adanya kerja sama yang harmonis diantara para anggota kelompok, antara pemimpin dengan kelompok yang semuanya berorientasi kepada satu tujuan bersama demi kepentingan bersama.

Dipihak lain, perlu disadari, bahwa tidak semua individu itu sama besar kemampuan atau kesediaan bekerja sama serta tidak sama besarnya kemampuan penyesuaian diri. Ada anggota kelompok (individu) yang penuh gairah untuk mencurahkan perhatian dan tenaganya untuk kepentingan bersama serta ada pula yang bersikap tak acuh dengan kepentingan bersama. Anggota kelompok yang demikian sering menunjukkan reaksi negatif terhadap sesama. Untuk itu, dinamika kelompok harus dirangsang, harus dipengaruhi oleh seorang pemimpin yang ingin berhasil didalam kepemimpinannya. Dengan adanya dinamika kelompok yang positif, akan timbul kepemimpinan yang wajar dari dalam sehingga terciptalah kerjasama yang positif. Inilah yang dinamakan kepemimpinan yang kerja sama dalam kelompok yang oleh Kimbell Wiles dinamakan “working within the group”.

Sebaliknya, dinamika kelompok yang kurang baik menyebabkan pemimpin harus bekerja sendiri untuk kepentingan kelompok, sedangkan anggota kelompoknya bersikap masa bodo. Dalam hal ini muncullah “working for the group” oleh pemimpin, dan merupakan cara kerja yang kurang wajar.

Jika dalam kelompok timbul pertentangan terhadap pemimpin, dapat menimbulkan tindakan-tindakan keras dan paksaan dari pemimpin terhadap

bawahannya. Tak ada alternatif lain yang dipilih oleh pemimpin berdasarkan wewenang yang ada padanya. Dalam hal ini muncul sifat “working on the group” dari pemimpin.

Cara kerjasama yang ideal, ialah bahwa antara pemimpin dan bawahan ada kesadaran bergotong royong dan saling pengertian. Namun dalam kenyataannya pemimpin-pemimpin pada negara-negara sedang bekerja cenderung untuk memilih cara kerja yang otoriter, ada penekanan-penekanan serta paksaan-paksaan yang tidak wajar.

2. Membimbing anggota kelompok. Agar supaya dapat membimbing serta mudah mempengaruhi anggota-anggota kelompok, seorang pemimpin harus *diakui* dan diterima berdasarkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Kelebihan-kelebihan tersebut dapat berupa : (a) Kelebihan dalam pengetahuan (authority of knowledge), (b) Kelebihan dalam sikap dan tingkah laku (authority of attitude and behavior) serta kelebihan-kelebihan lainnya.

Jika seorang pemimpin telah diakui dan diterima, maka akan lebih mudah baginya untuk memberikan bimbingan kepada anggota kelompok tersebut. Dalam bimbingan, ia tak boleh menguasai dalam arti memaksa keinginannya, serta menekan bawahannya, karena mereka memiliki juga rasa harga diri, serta ingin dihargai dan diakui. Nilai kemanusiaan bawahan harus diakui dan dihargai. Oleh karenanya ia harus menjadi “to worker” bagi bawahan serta menjauhkan sikap otoriternya.

3. Untuk mendidik bawahan

Setiap orang ingin berkembang dan perkembangan itu mengandung pengertian yang luas yaitu perkembangan kearah penyempurnaan diri sendiri. Penyempurnaan tersebut meliputi bidang pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skills), dan perkembangan sikap-sikap yang baik (attitude).

Proses terjadinya perkembangan dan perubahan tingkah laku itu dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain : (a) Suasana kerja yang menyenangkan, (b) Sikap dan tingkah laku pemimpin yang baik, (c) Pengaruh-pengaruh positif dari pemimpin. Semuanya itu dapat menolong perkembangan kepribadian bawahan.

Dengan pengaruh-pengaruh pemimpin yang bersifat mendidik, maka seorang pemimpin telah bertindak secara sadar atau tidak sadar sebagai pendidik ialah mengembangkan kesanggupan-kesanggupan dari bawahannya, sehingga dapat berkembang secara maksimal.

Seorang pemimpin dapat mendidik bawahannya, tidak dengan kekerasan dan instruksi-instruksi yang kaku, melainkan dengan sikap yang ramah tamah, sabar, berbelas kasih, suka mendengar serta menjadi contoh bagi mereka. Semua itu dapat dilaksanakan pemimpin apabila pemimpin tersebut cukup berwibawa, memiliki kemampuan-kemampuan pribadi. Dengan demikian ia dapat bertindak dengan lebih bijaksana, lebih bebas, lebih percaya kepada diri sendiri. Namun dalam kenyataan sehari-hari pada pemimpin karena kurang berwibawa, kurang mampu, maka tindakan-tindakannya lebih mengarah kepada tindakan otoriter. Hal ini lebih nampak pada negara terbelakang, dimana tindakan-tindakan tegas dan keras lebih umum dipraktekkan dari pada tindakan-tindakan demokratis.

